



Komunikasi Dalam Persepektif Islam

Syawal¹, Ismaya^{2*}, Andi Ahmad Chabir Galib³,

Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando⁴, Elihami⁵, M Yunus Sudirman⁶

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang,

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang,

⁵Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang,

⁶Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang,

Jalan Jenderal Sudirman No. 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711, Indonesia

*e-mail:ismaya.aya1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-07-2022

Disetujui: 04-09-2022

Kata kunci:

Komunikasi;
Persepektif Islam

ABSTRAK

Abstract: Communication always continues to grow, by giving birth to various theories and principles. The term communication has been widely written with an emphasis on diverse foci. The diversity of understanding is due to different perspectives in viewing communication as a social phenomenon. From an Islamic perspective, we can answer that it was Allah who first taught us to communicate using reason and language skills that He gave us (ar-Rahman 1-4). The primary source of Islamic communication is the Al-Quran and Hadith, so one of the benefits of Islamic communication is that it brings us closer to the truth of God, because the source comes from Allah SWT himself. Furthermore, because we know that all aspects of life are actually inseparable from the demands of the Qur'an and hadith.

Abstrak : Komunikasi senantiasa terus berkembang, dengan melahirkan berbagai macam teori-teori dan prinsip-prinsipnya. Istilah komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial. Dari perspektif islam, kita bisa menjawab bahwa Allah yang lebih dulu mengajarkan kita untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita (ar-Rahman 1-4). Sumber primer komunikasi islam adalah Al-Quran dan Hadits, maka salah satu manfaat komunikasi islam adalah mendekatkan kita kepada kebenaran Tuhan, karena sumbernya berasal dari Allah SWT sendiri. Selanjutnya karena kita tahu bahwa semua aspek kehidupan ini sebenarnya tidak terlepas dari tuntutan al-qur'an dan hadits.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkaran sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Jadi komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia tidak pernah lari dari komunikasi, bahkan ketika pertama kali manusia akan diciptakan, komunikasi sudah ada. Allah telah berkomunikasi kepada malaikat dan iblis tentang penciptan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kita tidak bisa menghindari dari komunikasi, bahkan ketika diam, kita juga telah berkomunikasi. Begitulah, betapa pentingnya peran komunikasi bagi setiap makhluk hidup tanpa terkecuali manusia. Komunikasi menjadi suatu bagian sentral dari segala sesuatu yang kita lakukan.

Komunikasi senantiasa terus berkembang, dengan melahirkan berbagai macam teori-teori dan prinsip-prinsipnya. Memberikan yang besar dalam mempermudah dan memperlancar aktivitas kehidupan manusia dalam interaksi sosial adalah tujuan utamanya. Namun teori-teori komunikasi dewasa ini lebih dominan dilahirkan oleh para ilmuwan-ilmuan barat yang tampak banyak mengabaikan nilai-nilai sosial (kemasyarakatan) dan budaya (Sudirman et al., 2021). Bahkan dalam hal ini, pendekatan barat justru lebih menitikberatkan kepentingan individual yang sangat bertolak belakang dengan nilai sosial terlebih lagi untuk kita sebagai umat muslim. Namun, kita bisa mengambil model komunikasi yang menawarkan penekanan pada prinsip normatifitas yakni dengan menggunakan perspektif islam sebagai alternatif berkomunikasi.

1. Definisi dan Teori Komunikasi dalam Perspektif Islam

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Proses menyampaikan pesan dari seseorang hingga sampai ke orang lain, baik itu dengan berbicara, mendengar, membaca dan lain sebagainya yang bisa kita sebut sebagai aktivitas komunikasi. Istilah terkait pengertian komunikasi juga terdapat dalam al-qur'an, diantaranya:

Istilah dalam Al-Quran	Makna	Nama Surah dalam Al-Quran
قرأ	Membaca	al-Nahl : 98
بلغ	Sampaikanlah	al-Maidah : 67
بشر	Kabarkanlah	an-Nisa : 138
قل	Katakanlah	al-Ikhlas : 1
دعا	Menyeru	al-Imran : 104
تواص	Saling berpesan	al-Asr : 3
سأل	Bertanya	al-Maidah : 4
سمع	Dengarkanlah	al-Maidah : 108

Istilah komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial. Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, cara yang baik menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says What In Which Channel to Whom With What Effect?* Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni komunikator (*source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*receiver, recipient, communicate*) dan efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam Islam Rasulullah juga menerangkan maksud dari komunikasi itu sendiri,

حدثوا الناس بما يعرفون، أتحبون أن يكذب الله ورسوله

“Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?” HR. Buchori.

Dari sabda Rasulullah tersebut kita dapat mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada manusia dengan maksud memberikan pemahaman sebaik-baiknya. Model perspektif islam dan teori Lasswel juga dapat kita jabarkan dengan cara: *Who*, adalah setiap pribadi muslim, *Says What*, adalah pesan-pesan (risalah) Al-Quran dan hadits serta penjabaran dari keduanya, *In Which Channel*, adalah melalui saluran apa yang sah, *To Whom*, adalah kepada muslim pada umumnya, *With What Effect*, adalah terjadinya perubahan pendapat, sikap serta tingkah laku dan perbuatan sesuai pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, yaitu terwujudnya amal shaleh dari salah satu model penjabaran ini juga bisa kita simpulkan sebagai definisi komunikasi islam.

2. Sumber Komunikasi Islam

Menurut Yusuf Husain, komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar perutusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Selain itu, Mahyudin Abdul Halim menegaskan bahwa komunikasi islam adalah proses membekalkan khalayak dengan hakikat kebenaran agama islam berterusan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah secara langsung atau tidak langsung melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berasakan hakikat kebenaran agama yang memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah.

Dari kedua pendapat di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa sumber utama komunikasi islam adalah Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini Al-Quran merupakan wahyu Allah yang menguasai semesta alam ini sebagai sumber ilmu pengetahuan. Selain itu karena komunikasi islam selalu berkaitan dengan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, maka indera atau empirisme juga merupakan sumber komunikasi islam. Hal ini terkait dengan pelaksanaan secara nyata komunikasi islam dilapangan masyarakat yang sumbernya dari Al-Quran dan Hadits tersebut. Selanjutnya penerapan komunikasi islam tersebut juga sesuai dengan akal pikiran manusia yang logis, sistematis, koheren, dan konsistensi, maka komunikasi islam juga tidak dari akal atau rasio yang juga merupakan sumber dari komunikasi islam tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sumber datanya bukan manusia melainkan dokumen, disebut juga penelitian analisis (Sukmadinata, 2010, p.23). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber data diperoleh dari berbagai literatur (Jurnal, Buku) yang memiliki kaitan dengan proses komunikasi yang efektif. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, dimana data diperoleh dari sumber berupa buku jurnal dan sebagainya (Satori, 2016, p.34). Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Dari perspektif islam, kita bisa menjawab bahwa Allah yang lebih dulu mengajari kita untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuann bahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita (ar-Rahman 1-4). Bahkan pengetahuan pun bukan hanya diperoleh dari akal dan pengalaman manusia, melainkan Dia-lah Allah Zat Yang Maha Mengtahui. Oleh karena itu, Al-Quran dalam pandangan ilmu komunikasi harus dijadikan sebagai sumber inspiratif komunikasi islam baik dalam bentuk studi tekstual maupun kontekstualnya. Hal ini dilakukan untuk menampakkan nilai kebenarannya, begitupun dengan prinsip komunikasi islam. Berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi menurut Deddy Mulyana yang telah dijabarkan dalam hadits Rasulullah:

a. Prinsip 1: komunikasi adalah suatu proses simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik abstrak maupun nyata) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها ان الحرث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله ص م فقال يا رسول الله كيف يأتيك الوحي فقال رسول الله ص م احيا نا يأتيني مثل صلصلة الحرس وهو اشد على فيفصم عنى وقدوعيت عنه ماقال. واحيانا يتمثل

لى الملك رجل فيكلمنى فأعى مايقول

“Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin berkata: “Bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam RA. bertanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimanakah caranya wahyu datang kepada tuan? Jawab Rasulullah: Kadang-kadang wahyu datang kepadaku sebagai bunyi lonceng; itulah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya padaku sebagai seorang laki-laki, lantas dia berbicara kepadaku, mana aku mengerti apa yang dibicarakannya.” HR. Buchori

Dalam hadits tersebut pesan disampaikan dalam berbagai simbol, akan tetapi apabila komunikasi paham yang dimaksudkan komunikator, tidak akan menjadi masalah.

b. Prinsip 2: setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberikan makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Misal, apabila seseorang tersenyum maka ia ditafsirkan atau dimaknai sedang bahagia.

حديث ابى هريرة رضى الله عنه, قال: نهى ان يصلى الرجل مختصرا

“Hadits Abu Hurairah RA. dimana ia berkata: “Seseorang dilarang untuk mengerjakan shalat dengan meletakkan tangan di pinggang.” HR. Buchori

Perilaku ‘meletakkan tangan di pinggang’, pada saat mengerjakan shalat, dilarang karena memiliki arti lain. Misal, ekspresi ‘nantang’, atau ‘melawan’ yang ada dihadapannya, yaitu Allah SWT.

c. Prinsip 3: komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Tidak semua orang menyadari bahwa pesan yang sama bisa ditafsirkan berbeda bila disampaikan dengan cara berbeda. Dalam komunikasi massa, dimensi isi merujuk pada isi pesan sedangkan dimensi hubungan merujuk kepada unsur-unsur lain termasuk juga jenis saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pengaruh suatu pesan juga akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda.

عن عائشة ام المؤمنين رضى الله عنها ان الحارث بن هشام رضى الله عنه سأل رسول الله ص م فقال بارسول الله كيف يأتيك الوحي فقال رسول الله ص م احيا نا يأتيني مثل صلصلة الحرس وهو اشد على فيفصم عنى وقدوعت عنه ماقال. واحيانا يتمثل لى الملك رجل فيكلمنى فأعى مايقول

“Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin berkata: “Bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam RA. bertanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimanakah caranya wahyu datang kepada tuan? Jawab Rasulullah: Kadang-kadang wahyu datang kepadaku sebagai bunyi lonceng; itulah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya padaku sebagai seorang laki-laki, lantas dia berbicara kepadaku, mana aku mengerti apa yang dibicarakannya.” HR. Buchori

Hadits tersebut juga menunjukkan bagaimana cara menghadapi komunikasi dan menanggapi komunikator. Tidak mungkin manusia biasa bisa memahami apa yang disampaikan oleh malaikat.

d. Prinsip 4: komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Dalam berkomunikasi, kesadaran kita lebih tinggi dalam situasi khusus terlebih dalam situasi rutin. Dalam komunikasi sehari-hari terkadang kita mengucapkan pesan verbal yang tidak kita sengaja. Namun lebih banyak pesan nonverbal yang kita tunjukkan tanpa kita sengaja. Komunikasi telah terjadi bila penafsiran telah berlangsung. Terlepas dari kesengajaan atau tidak. Jadi, niat

kesengajaan bukanlah syarat mutlak bagi seseorang untuk berkomunikasi.

حديث ابى هريرة قال: قال رسول الله ص م: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت

“Hadits Abu Hurairah dimana ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam saja.” HR. Bukhori-Muslim

Jadi, apabila seseorang tidak berniat untuk mengungkapkan hal-hal baik atau yang bermanfaat lebih baik diam saja.

e. Prinsip 5: komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik atau ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Lelucon yang lazim dipercakapkan ditempat hiburan, serasa kurang sopan bila dikemukakan dimasjid. Waktu juga memengaruhi makna terhadap suatu pesan, misalnya orang menelpon dini hari dengan siang hari akan berbeda. Kehadiran orang lain, sebagai konteks sosial juga akan memengaruhi orang-orang berkomunikasi, misalnya dua orang yang berkonflik akan canggung jika ada disituasi berdua tidak ada orang, namun dengan adanya orang ketiga, keadaan akan bisa lebih mencair. Suasana psikologis peserta komunikasi tidak pelak memengaruhi suasana komunikasi.

حديث عبداللهين عمروضى الله عنهما ان رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم اى الاسلام خير؟ قال: تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف.

”Hadits ‘Abdullah bi ‘Amr ra. Bahwasanya ada seorang bertanya kepada Nabi SAW.: “Apakah yang baik dalam Islam?”.” Beliau bersabda: “kamu memberikan makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang sudah kamu kenal maupun orang yang belum kamu kenal.” HR. Buchori

حديث ابى موسى رضى الله عنه قال: قالوا يا رسول الله اى الاسلام افضل؟ قال: من سلم المسلمون من لسانه ويده.

“Hadits Abu Musa RA. Dimana ia berkata: “Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang utama dalam Islam?”, beliau menjawab: “Orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.” HR. Buchori

Kedua hadits tersebut sama-sama membahas mengenai ‘Siapa yang utama atau baik dalam Islam’, tetapi Rasulullah menjawab dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

f. Prinsip 6: komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tata krama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya. Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia, dengan kata lain perilaku manusia minimal secara parsial dapat diramalkan. Contoh, tidak mungkin seorang istri menampar suaminya sepulang kerja tanpa sebab apapun.

عن عبدالله بن عمرو قال تخلف النبي ص م فى سفره سا فرنا ها فأدر كنا و قد ارهقتنا ا لصلا ة ونحن نتوضأ فجعلنا نمسح على ارجلنا فنا دى بأعلى صوته وبل ل لا عقاب من النار مرتين او ثلاثا

“Dari Abdullah bin ‘Amr (bin ‘Ash) katanya: “Terlambat Nabi dalam suatu perjalanan. Ketika beliau sampai ditempat kami, kebetulan waktu sembahyang telah tiba, dan kami sedang berwudhu.

Kami membasuh kaki dengan tidak secukupnya. Lalu Nabi berteriak sekeras-keras suaranya: "Celakalah tumit yang kena api neraka". Dua atau tiga kali beliau teriak seperti itu." HR. Buchori

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa prediksi komunikasi telah dibentuk baik oleh Nabi ataupun kaumnya.

g. Prinsip 7: komunikasi itu bersifat sistemik

Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*). Komunikasi juga menyangkut suatu sistem dari unsur-unsurnya. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi yaitu: sistem internal (seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya) dan sistem eksternal (sistem yang terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan di luar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik peserta, dan temperatur ruangan).

Komunikasi adalah produk dari perpaduan antara sistem internal dan sistem eksternal tersebut. Lingkungan dan objek memengaruhi komunikasi kita namun persepsi kita atas lingkungan kita juga memengaruhi cara berperilaku. Lingkungan dimana para peserta komunikasi itu berada merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar.

حدثوا الناس بما يعرفون، أتحبون أن يكذب الله ورسوله

"Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?" HR. Buchori

Jadi, hendaknya kita memerhatikan latar belakang komunikan, sehingga pesan yang kita sampaikan bisa lebih efektif.

h. Prinsip 8: semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi), yaitu adanya persamaan persepsi akan suatu hal. Semakin banyak persamaan antara komunikator dan komunikan, maka komunikasi yang berlangsung lebih mudah, karena keberanekaragaman pesan dimengerti keduanya.

i. Prinsip 9: komunikasi bersifat nonsekuensial

Meskipun terdapat banyak model komunikasi, sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya bersifat dua arah. Beberapa pakar komunikasi mengakui sifat sirkuler atau dua arah komunikasi ini. Komunikasi sirkuler ditandai dengan beberapa hal berikut: Orang-orang yang berkomunikasi dianggap setara; Proses komunikasi berjalan timbal balik (dua arah); Dalam praktiknya, kita tidak lagi membedakan pesan dengan umpan balik; Komunikasi yang terjadi sebenarnya jauh lebih rumit.

Pada dasarnya, unsur tersebut tidak berdasar dalam suatu tatanan yang bersifat linier, sirkuler, helikal atau tatanan lainnya. Unsur-unsur proses komunikasi boleh jadi beroperasi dalam suatu tatanan tadi, tetapi mungkin pula, setidaknya sebagian, dalam suatu tatanan yang acak.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص م (حق المسلم على المسلم ست. قيل: وما هن يارسول الله؟ قال: اذا لقيته فسلم عليه, واذا دعاك فاجبه, واذا استنصحك فانصحه, و اذا عطس فحمد الله فشمته, واذا مرض فعده, واذا مات فاتبعه) رواه مسلم.

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: haq muslim atas muslim lainnya ada enam perkara. Para sahabat bertanya, 'Apa saja wahai Rasulallah?' beliau menjawab: apabila kau bertemu dengannya, hendaklah engkau beri salam kepadanya, apabila ia mengundangmu, hendaklah engkau memenuhinya, dan apabila ia minta nasihat kepadamu, hendaklah engkau menasihati dia, dan apabila ia bersin lalu memuji Allah (megucapkan Alhamdulillah), maka jawablah (dengan mengucapkan yarhamukallah), dan apabila ia sakit, hendaklah engkau menjenguk dia, dan apabila ia meninggal dunia, hendaklah engkau antarkan jenazahnya." HR. Muslim.

Hadits diatas merupakan salah satu contoh komunikasi yang terjadi dua arah, yaitu antara

Rasulullah dan para sahabat.

j. Prinsip 10: komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continues*). Dalam proses komunikasi, para peserta komunikasi saling memengaruhi, seberapa kecil pun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal maupun nonverbal. Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa para peserta komunikasi berubah (dari sekedar berubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya). Implisit dalam proses komunikasi sebagai transaksi ini adalah proses penyadran (*encoding*) dan penyadran balik (*decoding*). Perspektif transaksional memberi penekanan pada dua sifat peristiwa komunikasi, yaitu serentak dan saling memengaruhi para pesertanya menjadi saling bergantung dan komunikasi mereka hanya dapat dianalisis berdasarkan konteks peristiwanya.

حديث انس عن عبدالعزیزو قال: سأل رجل انسا، ماسمعت نبی الله ص م فی الثوم؟ فقال: قال النبی ص م: من اكل من هذه الشجرة فلا یقربنا، او لا یصلین معنا.

“Hadits Anas, dari ‘Abdul ‘Aziz dimana ia berkata: “ada seseorang bertanya kepada Anas: “Apakah yang kamu dengar dari Nabi SAW. mengenai bawang putih?”. Ia berkata: “Nabi SAW. bersabda: “Barangsiapa yang makan pohon ini maka janganlah ia mendekat kepada kamu”, atau “janganlah ia shalat bersama kami.” HR. Buchori

Dari hadits diatas, menunjukkan adanya komunikasi yang berjalan prosesual, *irreversibel*, dan transaksional.

k. Prinsip 11: komunikasi bersifat irreversibel

Sekali kita mengirimkan suatu pesan, kita tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak apalagi menghilangkan efek pesan tersebut sama sekali. Sifat *irreversible* ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah. Prinsip ini seharusnya menyadarkan kita bahwa kita harus berhati-hati untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebab efeknya tidak bisa ditiadakan sama sekali.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat.” HR. Muslim

Untuk itu hendaklah kita selalu memikirkan manfaat dan *madharat* pesan yang kita lontarkan kepada orang lain (komunikasikan).

l. Prinsip 12: komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi itu sendiri bukanlah panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu. Karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Agar komunikasi efektif, kendala struktural ini juga harus diatasi.

عن ابي ايوب ان رسول الله ص قال : لا يحل لمسلم اع يهجر اخاه فوق ثلاث ليل : يلتقيان، فيعرض هذا، و يعرض هذا، و خيرهما الذي يبدأ بالسلام. متفق عليه

“Dari Abi Ayyub, bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda : “tidak halal bagi seorang muslim tidak damai dengan saudaranya lebih dari tiga malam, yaitu mereka bertemu, lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling, tetapi orang yang paling baik diantara mereka keduanya adalah yang memulai memberi salam.” HR. Muttafaqun ‘alaih

Dari hadits di atas, apabila tidak damai termasuk sebagai suatu masalah bagi orang yang terlibat, maka dengan adanya komunikasi yang diwujudkan dengan salam belum tentu bisa secara

instan mendamaikan mereka, akan tetapi ini jalan penyelesaian yang paling baik.

2. Metode Komunikasi Islam

Sebagaimana komunikasi islam merupakan suatu ilmu yang sedang berkembang, maka metode yang digunakan adalah metode ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Jika diteliti lebih jauh ilmu-ilmu sosial mengembangkan ilmunya dengan metode ilmiah. Dengan demikian berarti komunikasi islam juga menggunakan metode ilmiah untuk mengembangkan ilmunya. Orang bisa mulai dengan asumsi yang menjadi dasar metode ilmiah, dan masih meneliti, membenarkan, menerangkan dan menganalisis sesuai prinsip-prinsip yang bisa diterima. Sehingga kebenaran dari suatu metode harus berciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan fakta, dimana keautentikannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memang benar-benar terjadi di dunia nyata.
- b. Bebas dari prasangka, fakta haruslah disertai dengan alasan-alasan dan bukti yang bersifat objektif.
- c. Menggunakan prinsip analisa, maksudnya semua masalah harus dicari sebab musababnya dengan analisa yang tajam dan cermat.

Demikianlah metode pengembangan komunikasi islam yang digunakan metode ilmu sosial, karena ilmu komunikasi islam ini sangat dekat kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial tersebut. Oleh karena itu metode yang digunakan bersifat ilmiah yang menggunakan penalaran secara kritis melalui akal pikiran manusia dan indra sebagai alat untuk melihat mengobservasi lapangan yang menjadi objek pembahasan dari komunikasi islam itu sendiri.

3. Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Islam.

Esensi dakwah sebagaimana kita ketahui bersama ialah proses mengajak, menyeru, mengundang, dan membimbing orang lain untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Berarti dalam dakwah terkandung komunikasi baik itu berupa verbal maupun nonverbal, lisan maupun tulisan, formal maupun non formal dalam metode atau strategi dakwah. Karena hakikatnya dakwah mempunyai cakupan yang luas dari segi metode atau strategi yang digunakan. Apabila kita kerucutkan, dakwah merupakan istilah komunikasi dalam Islam. Urgensi komunikasi dalam dunia dakwah, berarti bahwa peranan komunikasi begitu signifikan.

Hal ini dikarenakan salah satu cara yang banyak digunakan dalam usaha dakwah ialah melalui komunikasi. Metode komunikasi dakwah ini ditegaskan dalam Al-Quran sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nahl 125. Sementara itu, esensi dari komunikasi ialah proses penyampaian informasi, ide, gagasan, dari satu pihak kepada pihak lain. Berarti dalam hal ini ada beberapa unsur komunikasi yang penting, berupa sumber, pengirim, penerima, dan umpan balik terhadap hal itu. Apabila kita korelasikan dengan dakwah, dalam dakwah pun terdapat unsur-unsur pokok tersebut.

Dalam hal ini ada titik persamaan antara dakwah dan komunikasi dari segi proses komunikasi atau dakwah yang terbentuk. Namun, tentunya komunikasi cakupannya lebih luas dibanding dakwah, karena dalam komunikasi tidak terdapat batasan, baik dalam hal pesan, pengirim, penerima dan interaksi yang terjadi. Sedangkan dakwah materi yang disampaikan lebih spesifik lagi.

4. Manfaat komunikasi Dalam Perspektif Islam

Kita semua tahu bahwa kerangka bangunan komunikasi islam terletak pada tata nilai normatif, sosiologis, agama (Al-Quran dan Hadits) dan kebudayaan. Beranjak dari pendapat tersebut mengingat bahwa sumber primer komunikasi islam adalah Al-Quran dan Hadits, maka salah satu manfaat komunikasi islam adalah mendekatkan kita kepada kebenaran Tuhan, karena sumbernya berasal dari Allah SWT sendiri. Selanjutnya karena kita tahu bahwa semua aspek kehidupan ini sebenarnya tidak terlepas dari tuntutan al-Quran dan Hadits, maka manfaat komunikasi islam itu sendiri menjadi sangat luas dan banyak. Salah satu diantaranya menurut Onong Uchjana ada 4 (empat) manfaat komunikasi yakni:

- a. Menginformasikan, dalam hal ini jika dikaitkan dengan komunikasi islam berarti menginformasikan hal-hal yang benar bersumber dari Al-Quran dan Hadits.
- b. Mendidik, dalam komunikasi islam berarti mengajari manusia untuk dapat mencari solusi permasalahan hidupnya sesuai dengan tuntutan agama.
- c. Mempengaruhi, dari sudut komunikasi islam berarti mengajak individu mengubah sikap, opini, perilaku baik individu maupun masyarakat kejalan yang benar, jalan yang diridhai Allah.
- d. Menghibur, menurut komunikasi islam berarti membantu manusia untuk menjadi lebih baik, lebih merasa tenang dan damai dalam hidupnya sesuai dengan pandang hidup yang islami.

Melihat mengetahui bahwa komunikasi barat yang dibangun atas kepentingan individualistik dan bebas, pada kenyataannya tidak dapat membangun sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis, disamping itu kekuatan agama (islam) yang diyakini memiliki konsep aplikatif tentang bagaimana tata hidup dalam segala aspek kehidupan mengandung kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran agama yang mutlak, dan pesan serta janji yang ditawarkan merupakan sesuatu yang kekal dan pasti, maka islam sebagai agama rahmatan lil alamin adalah agama yang mengandung ajaran moral yang sarat dengan nilai-nilai.

Komunikasi memiliki cakupan ilmu yang sangat luas, dalam perspektif islam dakwah adalah hasil dari bentuk penjabaran prinsip komunikasi yang berasaskan Al-Quran dan Hadits. Pengaplikasian ilmu komunikasi islam dengan memerhatikan metode dan prinsip komunikasi sangat memberi pengaruh besar bagi tujuan dakwah itu sendiri. Dengan begitu manfaat dan tujuan guna menciptakan kemaslahatan umat manusia baik dari segi individual maupun bermasyarakat dapat terwujud dunia dan akhirat.

Simpulan

Dari perspektif islam, kita bisa menjawab bahwa allah yang lebih dulu mengajari kita untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuann bahasa yang dianugerahkan-nya kepada kita (ar-rahman 1-4). Ada beberapa prinsip komunikasi menurut deddy mulyana yang telah dijabarkan dalam hadits rasulullah: komunikasi adalah suatu proses simbolik, setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan, komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, komunikasi itu bersifat sistemik, semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi, komunikasi bersifat nonsekuensial, komunikasi bersifat prosesusal, dinamis, dan transaksional, komunikasi bersifat irreversibel, komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Daftar Rujukan

- Abi Mufti. *Etika Komunikasi*. Sumber: <http://abimuftikpi14.blogspot.co.id/2015/12/etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2020.
- Al-Mujib, Ihwan Huda, Perspektif Islam dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur dalam Jurnal Nomosleca Volume 6 Nomor 1 2020.
- Bando, U. D. M. A., Ismaya, I., Elihami, E., & Kamaruddin, M. H. (2021). Program Baitul Arqam Bagi Pimpinan dan Dosen dalam Lingkup Universitas Muhammadiyah Enrekang Menggunakan Model CIPP. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2), 79-89.
- Burce, Courtland L, John V.Thill, and Barbara E.Schatzman. *Business Communication Today*. South Edition ,Internasional Edition, Pearson Education Inc, New Jersey, 2003.
- Gibson, James L., John M.Ivancerich , James H. Donnelly, Jr., and Robert Konopaske. *Organizations, Behavior, Structure, Processes, Thirteenth*. Edition, International Edition, McGraw Hill. New York, 2009.
- Gorden, William J.. *Communication: Personal and Public*. Sherman Oaks California: Alfred, 1989.

- Haffied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hilton. A.P. *Fundamental Nursing Skills*. USA: Whurr Publisher Ltd, 2004.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153.
- Kozier, et.al. *Fundamentals of Nursing ; Concepts, Process and Practice*. Seventh edition, Pearson Prentice Hall, United States, 2004.
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 27-40.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A.Foss. *Theories of Human Communication*. Eighth edition, Thomson Wadsworth, Belmont, CA, 2005.
- Mc Quail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2002.
- Munawwarah Ridwan, M., Muhammad Aminullah, A., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Perpustakaan, P. (2020). Analisis penerapan komunikasi interpersonal dalam melayani pemustaka di perpustakaan uin alauddin makassar. 3(1).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspekny*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nimmo. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suryani. *Komunikasi Terapeutik; Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC, 2005.
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1226–1231.